

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu aspek yang cukup berperan dalam menentukan daya saing perusahaan adalah penentuan harga jual produk yang ditawarkan. Perusahaan yang dapat menjual produknya dengan harga yang bersaing dengan mutu yang sama atau lebih baik dari pesaingnya akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk memenangkan pasar. Oleh karena itu, pihak akuntan manajemen dalam perusahaan dituntut untuk membuat keputusan yang tepat serta memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai harga jual atau kos produk agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakkuratan informasi berakibat fatal, karena dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Dalam menghitung kos produknya, sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menggunakan sistem akuntansi kos yang bersifat konvensional yang hanya membebankan kos produksi pada produk, yaitu berdasarkan pada kos bahan baku dan kos tenaga kerja langsung saja. Sistem perhitungan kos konvensional mengalokasikan kos overheadnya berdasarkan perubahan volume atau ukuran tingkat unit, sehingga informasi yang diberikan atau dihasilkan kurang akurat.

Perhitungan kos produk secara konvensional yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan

kesulitan dalam penyajian kos produksi yang akurat, hal ini terjadi karena pembebanan kos overhead dilakukan berdasarkan unit produksi dari setiap jenis produk, sedangkan tiap jenis produk menggunakan proporsi sumber daya yang berbeda. Sistem kos konvensional tidak mampu membebankan secara tepat kos kegiatan overhead yang tidak berhubungan dengan unit, kegiatan overhead ini dikonsumsi oleh produk dalam perbandingan yang berbeda dibandingkan kegiatan overhead berdasarkan unit. Karenanya pembebanan overhead hanya menggunakan pendorong berdasarkan unit dapat mendistorsi kos produk. Hal ini dapat menjadi masalah yang serius jika kos overhead yang berdasarkan non unit merupakan proporsi yang signifikan dari keseluruhan kos overhead.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perusahaan harus menggunakan sistem kos baru dalam perhitungan kos produknya sehingga pembebanan kos produk dapat dihitung secara akurat. Karena itu ada *Activity-Based Costing System (ABC System)* dimana kos dikalkulasikan berdasarkan kegiatan/aktivitas. Sistem ini memberikan estimasi kos produk yang lebih rinci dan lebih baik, yang akan membantu manajemen pemasaran untuk menetapkan harga jual.

*Activity-Based Costing* dapat menelusuri setiap jenis kos kepada aktivitas-aktivitas dan dapat ditentukan pemicu kosnya serta dapat ditentukan sesuai dengan proporsi pemakaian sumber daya pada masing-masing jenis produk. Melalui penerapan *Activity-Based Costing (ABC)* kita dapat mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang memberikan nilai tambah (*value added activity*) dan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activity*) yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk. Sehingga perusahaan dapat

meminimalisasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk, yang pada akhirnya akan dapat menghasilkan produk yang bernilai tinggi dengan kos seminimal mungkin.

Kos overhead yang pada kenyataannya sulit untuk ditelusuri, karena itu memerlukan perhitungan yang akurat, apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan berdampak terhadap penentuan kos produksi.

Melihat pentingnya pembebanan kos produksi yang akurat agar dapat menetapkan harga jual yang tepat maka penulis memilih PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin sebagai objek penelitian. PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin merupakan perusahaan pemerintah yang menangani masalah perkebunan dengan komoditi utamanya yaitu karet. Produk yang dihasilkan oleh PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin berupa *crumb rubber* atau yang lebih dikenal dengan sebutan SIR (*Standard Indonesian Rubber*).

Latar belakang ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai sistem kos yang tepat dalam menghitung kos produksi dengan judul:  
**“PERBANDINGAN ANTARA METODA KONVENSIONAL DENGAN METODA *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM PEMBEBANAN KOS PRODUKSI.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembebanan kos produksi berdasarkan metoda konvensional yang diterapkan dalam PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin?
2. Bagaimana pembebanan kos produksi berdasarkan metoda *Activity-Based Costing* yang diterapkan dalam PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin?
3. Bagaimana perbandingan antara metoda konvensional dengan metoda *Activity-Based Costing* dalam pembebanan kos produksi di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas, penulis mengadakan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembebanan kos produksi berdasarkan metoda konvensional yang diterapkan dalam PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin.
2. Untuk menghitung bagaimana pembebanan kos produksi berdasarkan metoda *Activity-Based Costing* yang diterapkan dalam PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin.

3. Untuk membandingkan antara metoda konvensional dengan metoda *Activity-Based Costing* dalam pembebanan kos produksi di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi :

1. Perusahaan Yang Bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan perusahaan tentang keakuratan metoda *Activity-Based Cost System* dalam pembebanan kos produksi. Selain itu, diharapkan dapat membantu manajemen dalam menghitung secara akurat kos produksi dan penentuan harga jual produk.

2. Pihak-Pihak Yang Memerlukan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta studi perbandingan bagi pihak-pihak lain yang mengadakan penelitian dalam bidang yang sama.

3. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir penulis mengenai perbandingan antara metoda *Activity-Based Costing* dengan metoda konvensional dalam pembebanan kos produksi dan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih nyata mengenai penerapan di lapangan, khususnya di perusahaan tempat penulis mengadakan penelitian, serta mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

### 1.5 Rerangka Pemikiran

Pada sistem kos konvensional, hanya pendorong kegiatan berdasarkan unit yang digunakan untuk membebankan kos produk. Sebagaimana disebutkan oleh *Hansen And Mowen* (1995 : 293) bahwa :

*“In traditional cost system only unit based activity drivers are used to assign cost to product”.*

Dalam hal ini pemicu aktivitas tingkat-unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kos sebagaimana perubahan unit diproduksi. Akibatnya, pembebanan kos overhead kepada produk memiliki masalah karena hanya menekankan pada *unit based measured* yaitu jam tenaga kerja, jam mesin dan volume produk yang dihasilkan secara merata keseluruh produk, sedangkan jenis produk menggunakan proporsi sumber daya yang berbeda.

Oleh karena itu, sistem kos tradisional tidak mampu membebankan secara tepat kos kegiatan overhead yang tidak berhubungan dengan unit. Akibatnya, dalam perhitungan kos produk terjadi distorsi, dimana mungkin saja produk yang bervolume rendah membutuhkan pengelolaan dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan produk yang bervolume tinggi, karena memerlukan penanganan yang khusus dan lebih rumit.

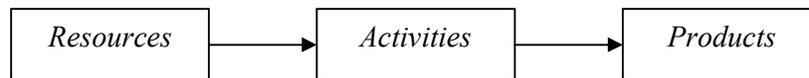
Dalam kenyataannya, perusahaan yang menjual produk yang banyak melakukan keputusan kritikal tentang penetapan harga produk, melakukan penawaran atau bauran produk, berdasarkan data kos yang tidak akurat. Dalam segala kemungkinan, masalahnya bukan pada membebankan kos upah langsung atau bahan langsung. Kos utama tersebut dapat ditelusuri ke produk individual, dan

kebanyakan sistem kos konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran itu terjadi.

Sistem *Activity-Based Costing* (ABC) adalah sistem yang pertama kali menelusuri kos berdasarkan pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk.

*Lane K. Anderson & Harold M. Sollenberger* (1992 : 244) mengemukakan tentang ABC sebagai berikut :

*“A system of accounting that focuses on activities performed to produce products. Activities become the fundamental costs accumulation points. Costs are traced to activities, and activities are traced to products based on each product’s use of the activities. These relationship for allocating costs to products are expressed pictorially as follow:*



Artinya suatu sistem akuntansi yang fokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi kos yang fundamental. Kos ditelusuri ke aktivitas kemudian aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk.

Perhitungan kos berbasis kegiatan mengakui bahwa tidak semua kos overhead bervariasi terhadap jumlah unit yang diproduksi. Sistem *Activity-Based Costing* memberikan informasi tentang kos dan kinerja kegiatan dan sumber daya, dan sistem ini dapat menelusuri kos secara tepat sampai ke objek kos selain dari produk, seperti misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Dengan menggunakan pendorong kegiatan berdasarkan unit dan pendorong berdasarkan non-unit, kos overhead dapat secara lebih akurat ditelusuri pada produk individu. Penelusuran ini dicapai dengan menerapkan langkah-langkah berikut :

- 1.) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas.
- 2.) Menentukan aktivitas dan kos yang melekat pada tiap pusat-pusat kegiatan (*activity cost pools*).
- 3.) Mengidentifikasi pemicu kos (*cost drivers*) aktivitas tersebut.
- 4.) Mengelompokkan aktivitas yang homogen/sejenis.
- 5.) Menghitung tarif aktivitas (*activity rates*).
- 6.) Mengukur permintaan terhadap aktivitas pada tiap produk
- 7.) Menghitung kos produk

Aktivitas merupakan unit dasar pekerjaan, set-set aktivitas homogen merupakan kumpulan aktivitas yang mempunyai klasifikasi proses yang sama, dan klasifikasi pemicu yang sama. Klasifikasi proses pengelompokkan aktivitas yang mempunyai tujuan bersama yang sama. Klasifikasi tingkat menempatkan aktivitas-aktivitas ke dalam satu dari empat kategori :

a.) Aktivitas tingkat unit (*Unit-level activities*)

Adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi.

b.) Aktivitas tingkat batch (*Batch-level activities*)

Adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi.

c.) Aktivitas tingkat produk (*Product-level activities*)

Adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi input yang mengembangkan produk, atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual.

d.) Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility-level activities*)

Adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan-perbedaan antara metoda konvensional dengan metoda *Activity-Based Costing* dalam pembebanan kos overheadnya. Kalkulasi kos berdasarkan sistem *Activity-Based Costing* secara umum lebih rinci daripada alokasi departemen atau konvensional, sehingga kos produksi dapat dihitung secara lebih akurat.

Perbedaan-perbedaan ini secara lebih rinci antara lain :

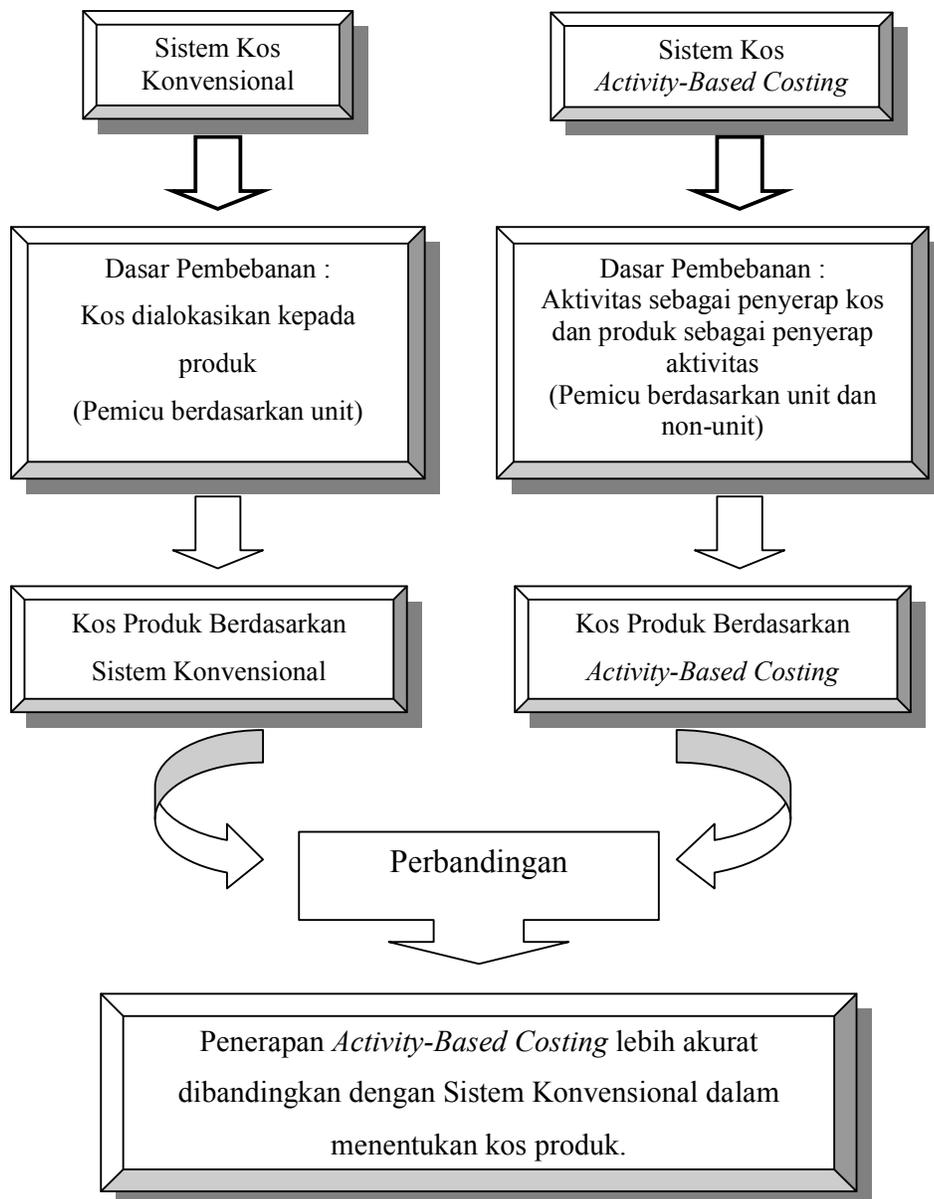
Perbedaan antara metoda konvensional dengan metoda *Activity-Based Costing*

Metoda Konvensional	Metoda <i>Activity-Based Costing System</i>
1. Penggerak berdasarkan unit	1. Penggerak berdasarkan unit dan non-unit
2. Alokasi intensif	2. Penelusuran intensif
3. Kalkulasi kos produk yang kaku	3. Kalkulasi kos produk yang luas dan fleksibel
4. Fokus pada pengelolaan kos	4. Fokus pada pengelolaan aktivitas
5. Informasi aktivitas jarang	5. Informasi aktivitas dirinci
6. Menggunakan ukuran kinerja keuangan	6. Menggunakan ukuran kinerja keuangan dan non-keuangan

Sistem tradisional/konvensional mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi terhadap jumlah unit dari produk individual, akan tetapi beberapa sumber daya tidak disebabkan oleh jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi merupakan suatu fungsi dari aktivitas *batch*, produk dan penopang aktivitas. Keuntungan utama menggunakan *Activity-Based Costing* adalah kemampuannya

untuk mengukur konsumsi overhead berdasarkan aktivitas *batch* dan penopang produk dan mengalokasi overhead ke produk. Keunggulan khususnya penting apabila kita memahami bahwa suatu proporsi yang besar dari overhead sering disebabkan oleh aktivitas tingkat non-unit (*non-unit level activities*).

**Gambar 1.1**  
**Bagan Rerangka Pemikiran**



## 1.6 Metoda Penelitian

Analisa data yang digunakan adalah metoda deskriptif analitis, yaitu suatu metoda penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang dinilai. Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data yang dilakukan dengan metoda ilmiah secara efisien dan sistematis guna untuk mengetahui suatu persoalan atau keadaan dalam rangka pemecahan masalah.

Untuk teknik pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder penulis melakukan :

### 1. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Dengan cara membaca dan mempelajari makalah, dan pengumpulan data berdasarkan beberapa literatur, buku, atau berbagai jenis sumber data lain yang erat hubungannya dengan metoda *activity-based costing* untuk menghitung kos produk, sehingga data dikumpulkan, disusun, dan kemudian dianalisa dengan cara membandingkan dengan teori, setelah itu diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan. Langkah ini dilakukan dalam rangka memperoleh suatu landasan teori ilmiah untuk menyusun skripsi ini.

### 2. Studi lapangan (*Field Research*)

Dalam studi lapangan ini penulis mengadakan peninjauan secara langsung ke perusahaan yang menjadi objek penelitian, untuk memperoleh data-data dan keterangan-keterangan yang diperlukan, melalui :

- ❖ Wawancara (*interview*) dengan pihak-pihak berwenang sehubungan dengan masalah yang diteliti, untuk mendapatkan penjelasan dan keterangan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan di dalam perusahaan.
- ❖ Observasi atau pengamatan terhadap berbagai masalah yang berhubungan terhadap catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang ada, keadaan perusahaan, dan lain-lain.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### ❖ Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin yang berlokasi di Jl. Raya Prabumulih-Baturaja Km. 52 Karang Agung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim.

#### ❖ Waktu Penelitian

No	Uraian Aktivitas	Waktu Pelaksanaan Aktivitas
1.	Mengajukan topik baru tentang <i>Activity-Based Costing</i> (ABC).	24/07/2006
2.	Mengajukan surat permohonan mengadakan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) UU Beringin di Muara Enim (Sum-Sel).	22/08/2006
3.	Surat izin mengadakan penelitian di setujui oleh perusahaan yang bersangkutan.	11/09/2006
4.	Melakukan survei langsung ke PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Beringin dan meminta informasi tentang profil perusahaan dan proses produksi SIR serta data-data yang diperlukan untuk pengolahan data di Bab IV.	18/09/2006 s.d 31/10/2006
5.	Mengajukan Bab I, II, dan III	27/11/2006
6.	Melakukan revisi Bab I, II, dan III dan mengajukan Bab IV dan V.	08/12/2006
7.	Revisi Bab IV dan V.	14/12/2006
8.	Penyerahan draft.	15/12/2006